

ANALISIS KONSEP DAN LOGIKA KEBAHASAAN FIKSI ANAK

Dadan Suwarna dan Dedi Yusar

Abstract

Kid's fiction is written in a various way. It is not only how to make, but to whom it tells. The difficult thing to create is how to see deeply in meaning. Writer has to feel involved in the case, it means that meaningful is part of the creation to write. It is not easy to combine to mix the structure and also the content, but there is the reason why a writer has to see them.

Key Words: *kid's fiction, meaning and content.*

Abstrak

Fiksi anak ditulis dalam aneka bentuk, dari dongeng hingga novel. Pilihan tulisan ditentukan berdasarkan sasaran, yaitu anak sebagai objek. Akan tetapi, pencerita yang pada mulanya adalah anonim karena tidak menyertakan unsur nama pengarang, kemudian dalam perkembangannya menjadi fiksi yang subjektif karena ditulis oleh perseorangan yang bahkan memiliki royalti kepemilikan suatu karya.

Kemasan, termasuk persoalan ihwal sastra anak yang menyangkut kepantasan dan kelayakan. Akar masalah dalam melihat mereka sebagai objek tidak dengan sendirinya ditempatkan dalam proporsi ideal dan penuh harapan, setidaknya dari sisi moral.

Kata Kunci: *bahasa, fiksi anak, bahasa, dan penceritaan*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Beberapa waktu ada kontroversi ihwal sastra anak yang menyangkut kepantasan dan kelayakan. Akar masalah dalam melihat mereka sebagai objek tidak dengan sendirinya ditempatkan dalam proporsi ideal dan penuh harapan, setidaknya dari sisi moral.

Membandingkan mereka dalam dua teks kebahasaan adalah memandang mereka yang memandang nalar atau argumentasi yang diyakini dan ia yang telanjur larut dalam "pemeranannya".

Siapakah si tokoh? pekerjaan ini tidak sederhana manakala representasinya adalah pengarang. Dengan alasan bahwa yang hadir adalah dia, ini memberi bukti ihwal keterwakilan seseorang di dalamnya.

Penelitian akan mengkaji pada fiksi anak dengan asumsi awal bahwa tokoh dan pengarangnya akan kehilangan batas yang jelas tentang itu. Artinya tokoh anak akankah dimainkan sebagaimana seharusnya mereka siapa atau yang "tidak disadari" ketentuannya.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, yang menjadi rumusan masalah adalah

1. Adakah kategori ideal dalam menempatkan pesan sebagai kandungan moral?
2. Apa indikasi kebahasaan yang melatari persoalan itu terjadi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan antara lain:

1. Untuk menjelaskan tentang kategori ideal penempatan pesan.
2. Untuk menjelaskan kebahasaan sebagai latar melihat persoalan.

1.3 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan dampak positif terhadap kajian sastra melalui analisis deskriptif yang menunjukkan aspek kebahasaan dan interpretasi atas narator dan pengarang. Diharapkan kajian akan melihat persoalan teks dan representasi yang

dimaksudkannya sebagai pola ketepatan sekaligus pemahaman yang sama. Secara khusus, penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat dijadikan gambaran mengenai pemahaman teks melalui kebahasaan dan acuannya.
2. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau referensi dalam mengembangkan kreativitas yang logis dan kreatif dalam menarasikan konflik dan nilai-nilai kemanusiaan.

II. TINJAUAN TEORI

2.1 Teks Fiksi

Fiksi adalah karya rekaan karena karya rekaan ia memberi makna bagi apa yang terjadi atau kemungkinan apa yang akan terjadi. Teuw membahasakannya dengan kualitas keberadaan fiksi sebagai karya sastra akan diukur pada tarik-ulur antara konvensi dan inovasi. Ini memberi penjelasan kepada kita bahwa apa pun yang teks paparkan adalah suatu nilai dan konflik atau pemikirannya.

Selalu terbuka tarik-ulur dari suatu teks dalam menempatkan makna indah dan pesan, yakni hubungan antara sesuatu itu dibahasakan dan bagaimana pesan disampaikan. Dalam hubungan dengan segmentasi anak, pemaparan tentang fiksi yang melintasi usia mereka akan selalu menyangkut pertanggungjawaban moral dan kepantasannya.

Saman dan Mereka Bilang Saya Monyet adalah dua fiksi sebagai novel dan kumpulan cerpen yang dikategorikan tidak layak dikonsumsi oleh mereka. Ini menyangkut isi dan pemaparan bahasa yang melandasinya, apalagi kedua teks fiksi itu tidak ditujukan untuk mereka.

Fiksi terikat dengan pemahaman bahasa yang dilakukan oleh pengarang tentang cerita dengan narator. Pentingnya cerita tentang apa berkaitan dengan bagaimana narator ditempatkan sebagai pusat cerita dan gagasan yang mewakili pengarangnya.

Teks sastra adalah siapakah pengarang dan bagaimana tokoh dihidupkan melalui nama atau siapa yang memerankannya. Jadi pengarang sebagai seseorang adalah yang berada di luar sana, sedangkan aku dan dia tokoh (narator) lain adalah yang berada di dalam teks.

2.2 Teks Kebahasaan

Bahasa bukan yang sepenuhnya ajek. Dalam pengertian ini bahasa adalah yang tidak selalu sinonim antara pengarang sebagai subjek ma usia dan pengarang sebagai subjek tokoh.

Secara umum, logika bahasa akan menyakut aspek lain. Pemaknaan akan kalimat efektif akan dijelaskan dalam rangkaian yang berterima atau yang ditolak sama sekali.

Rumah ini mau dijual.

Rumah ini akan dijual.

berkenaan dengan persoalan dasar ketepatan pilihan kata memaknai benda mati.

Konsekuensinya adalah pemahaman yang tepat atau sebaliknya ihwal benda mati dilogiskan.

Pada ranah fiksi, logika adalah bahasa yang disampaikan, juga adalah konsep tentang narator dan pengarang dalam mencapai kesepakatan atau titik temu.

Penelitian ini akan menelaah teks secara kebahasaan dan intrinsik, yakni menggali konsep cerita, gagasan, dan cara mengungkapkannya. Melalui metode stilistik dan logis-analitis akan ditunjukkan ketepatan, penyimpangan, dan persoalannya dalam pemahaman interpretatif peneliti.

III. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, persoalan akan dianalisis secara kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan pada analisis tekstual dan verbal melalui korelasi maksud dan pesan serta acuan yang menentukannya. Analisis ini menekankan pada aspek kebahasaan serta detailnya, juga aspek dan makna dan logikanya.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini akan mengambil korpus tercetak berupa teks fiksi anak, baik dalam fiksi klasik maupun fiksi modern. Alasan pemilihan berita adalah karena yang memiliki efek narasi yang subjektif yang paling luas dan diyakini sebagai karya yang penting dalam memulai edukasi berbahasa di tingkat awal. termasuk muatan bahasa yang dipercayai sebagai yang kreatif dan informatif.

Pemilihan data karena fakta dan data objektif yang dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya. Dengan kata lain, gejala kebahasaan yang paling aktual akan menjelaskan representasi kebenaran objektif dan aktualitas itu sendiri.

Di balik fiksi yang disampaikan dapat dijelaskan keruntutan dan keruntutan perasaan dan pemikiran. Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif, data dikumpulkan dan dikaji dari berbagai sudut pandang untuk membangun sebuah gambaran yang kaya dan penuh makna (Leedy and Jeanne, 1985). Deskripsi adalah cara bagaimana data diungkapkan, analisis adalah bagaimana kemudian data tersebut dikaji atas landasan teori yang dijadikan rujukan.

3.2 Populasi dan Sampel

Penelitian ini dibatasi pada gejala kebahasaan dalam hubungannya dengan pemakaian dan interpretasinya secara verbal, terutama yang terkandung dalam pesan yang disampaikan. Tentu saja tahap awal penjelasan adalah yang akan bertolak dari pemakaian atau interpretasi akan maksud tersurat-tersirat dalam keseluruhan teks kebahasaan yang dikandung fiksi anak.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan penelusuran data tertulis dengan mengklasifikasikan ruang lingkup ambiguitas dalam segala tataran bahasa, kemudian dianalisis atas bagian-bagian yang lebih spesifik setelah pengklasifikasian tersebut. Adapun data yang jadi objek penelitian adalah judul berita karena persoalan judul akan berkaitan dengan isi pemberitaan di dalamnya. Analisis atas judul diasumsikan sebagai maksud penyampaian serta ketepatan menyampaikan maksud tersebut. Analisis dilakukan dengan bertolak pada teori yang mendasari disertai argumentasi yang menjelaskannya. Pilihan terhadap berita dilakukan atas alasan bahwa segala yang bernilai informasi, bahkan argumentatif, adalah yang mula-mula yang disampaikan dalam pemberitaan.

3.4 Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan hubungan antarvariabel sehingga bisa ditemukan pola utuh dari fenomena yang diteliti. Dengan demikian analisis, data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. melakukan proses reduksi data untuk mendapatkan data yang sempurna serta melengkapi data yang belum lengkap;
2. melakukan pengelompokan berdasarkan kasus keefektifan penyampaian,
3. mencari hubungan atau relasi ketepatan dan persoalan analisisnya,
4. melakukan interpretasi atas pola yang sudah tersusun;
5. melakukan penyajian data dalam bentuk tulisan deskriptif yang utuh.

IV. PEMBAHASAN

4.1 Konsep Fiksi Anak

Fiksi anak sebenarnya hadir demikian luar biasa, baik dari sisi bentuk maupun isi. Dari sisi bentuk, setidaknya kita mengenal cakupan fiksi klasik berbentuk dongeng dan legenda, sedangkan fiksi modern diwakili oleh cerpen dan novel. Sementara itu, dari sisi isi, fiksi anak menawarkan hal-hal yang tidak jauh dari nilai-nilai edukatif, tentang kebaikan, kejujuran, atau keteladanan, serta akibatnya bila pelanggaran kita lakukan.

"Bawang Merah Bang Putih" adalah contoh fiksi anak tentang keburukan dan akibat yang akan ditimbulkannya. Nyata bahwa pesan moral lebih dikedepankan karena sasaran yang dituju lebih penting dibandingkan dengan substansi cerita itu sendiri.

Artinya, menjadi aneh bahkan ganjil bila fiksi anak tidak mengutamakan pesan moral dibandingkan dengan eksplorasi gagasan atau bahkan estetika kebahasaan.

Dongeng tentang Malinkundang adalah kisah tentang bagaimana akibat dari anak durhaka bila ia memperlakukan ibu tidak pada tempatnya. Tampak bahwa nilai hitam-putih

dipaparkan sebagai suatu cara mengemas cerita agar kisah tidak kehilangan pesan utama cerita tentang ibu yang dikandung yang tetap harus kita martabatkan.

4.2 Orientasi pada Pesan dan Waktu

Fiksi anak yang dikemas dalam dongeng atau fabel mengandung sifat pembelajaran yang baik bagaimana seseorang sebaiknya berperilaku. Haruslah diingat karena kepada siapa cerita itu disampaikan adalah kepada anak-anak.

Bilapun bentuknya adalah dongeng ataupun legenda, bahkan fabel, karena peristiwa dimitoskan sebagai sesuatu yang benar adanya. Kebenaran tentu saja masih bisa kita perdebatkan kenyataannya.

Hal lain yang menarik dari fiksi anak dalam sastra klasik itu adalah kronologi peristiwa. Ada struktur yang kental bagaimana cerita itu diawali. Pengawalan umumnya menekankan sisi waktu sebagai pengingat peristiwa bahwa ia mulai pada kurun waktu tertentu.

Kapan? Tentu saja dalam perkiraan suatu ketika. Karena itu, waktu yang membuka cerita sastra klasik itu adalah "zaman dahulu kala, "pada suatu hari" dan "konon. Bilapun berunsur kata kerja, penjelas yang merujuknya adalah sesuatu yang ambigu, abstrak, dan yang terpenting pemahaman bersama "ya begitulah adanya", "tersebutlah", "dikisahkan".

4.3 Anonimitas

Mengingat bentuknya berasal dari sastra lisan yang turun-temurun penyampaiannya, fiksi anak dalam bentuk dongeng sudah menjadi kepemilikan bersama. Yang dimaksud adalah ia bukan cerita subjektif milik pengarang, ia sudah menjadi milik lembaga sosial bernama masyarakat.

Jadi, ketika kita berbicara tentang Tangkuban Parahu, legenda tentang apa, Situ Bagendit, legenda Banyuwangi adalah menjelaskan dari mana kisah berasal dan menjekaskan riwayat apa di baliknya.

Kalaupun kemudian diklaim sebagai milik perseorangan, itu sebatas pengalihkisan yang keragaman bentuk dan kemasannya bergantung pada siapa yang mengisahnya. Bahkan sangat mungkin, setiap pribadi yang tidak langsung berasal dari tempat cerita berasal, mampu mengisahnya sedemikian rupa, menceritakan dalam versinya selama cerita itu "benar" dan personal sifatnya itu.

4.4 Fiksi Modern

Bila orientasi fiksi klasik lebih ajek pada ketaatan pengisahan, fiksi modern justru terkesan lebih eksploratif. Yang dimaksud adalah fiksi memiliki kecenderungan dalam keagaman bentuk, cerpen, novel, dan cergam adalah penjelasnya.

Bahkan kini, cerita fantasi memperkenalkan kita pada ragam bentuk dan struktur lain bahwa menulis fiksi dapat dilakukan dengan menekankan empat hal berikut, yaitu adanya orientasi, konflik, resolusi, dan leraian atau ending.

Fiksi anak tetaplah menekankan sasaran pembaca pada siapa, usia berapa, dan pesannya apa. Bila dalam fiksi klasik diungkapkan pesan hitam-putih yang sedemikian jelas, hal itu berbeda dari fiksi anak modern. Barangkali karena wawasan pemerolehan ilmu mereka, pesan tidak sebatas disampaikan demikian melainkan disertai dengan "bumbu-bumi" kehidupan yang mewarnai, kebutuhan akan manusia-manusia super atau kepahlawanan sebagai pembanding pengetahuan mereka.

Bila pengarang-pengarang anonim dan jadi kepemilikan lembaga sosial adalah ciri sastra klasik, sastra modern justru sebaliknya. Fiksi ini menekankan subjektivitas sebagai keunikan lain.

Tiap orang boleh menghadirkan dirinya sebagai pengarang fiksi anak, yang terpenting sasarannya tetaplah anak. Fiksi modern jadi kepemilikan perseorangan, yang dalam pandangan kami bisa ditulis oleh siapa pun, bahkan bujan ditulis oleh anak-anak.

Jadi fiksi anak pada era sekarang adalah cerita yang tetap menawarkan pesan, tetapi cara penyampaiannya bergantung pada bagaimana pengarang mengemas gagasannya.

4.5 Diksi dan Gaya Bahasa

Diksi atau pilihan kata dan gaya bahasa atau cara mengungkapkan, tentu saja disederhanakan sedemikian rupa. Kata-kata yang bersifat konotatif yang mengarahkan anak-anak pada pemahaman imajinasi yang kompleks, tentu saja dihindari mengingat pengalaman mereka tentang hidup dan kehidupannya adalah yang dilihat dan dialami.

Alasan itu kemudian memberi ruang berbahasa yang hampir sehari-hari, terikat kaidah lisan secara umum dan tidak menawarkan acuan-acuan di luar nalar mereka sebagai anak.

Bahasa yang dalam pengertian bersifat "showing" (melukiskan) adalah yang dihindari dibandingkan dengan pemakaian bahasa yang bersifat "telling" (menceritakan). Malah sifat menceritakan lebih mendapat tempat karena tujuan dari bercerita adalah pemahaman dan penyampaian pesan secara langsung.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Fiksi anak ditulis dalam aneka bentuk, dari dongeng hingga novel. Pilihan tulisan ditentukan berdasarkan sasaran, yaitu anak sebagai objek. Tetapi pencerita yang pada mulanya adalah anonim karena tidak menyertakan unsur nama pengarang, kemudian dalam perkembangannya menjadi fiksi yang subjektif karena ditulis oleh perseorangan yang bahkan memiliki royalti kepemilikan suatu karya..

Dari sisi bahasa, fiksi anak cenderung menggunakan bahasa yang lugas dan keseharian karena mewakili generasi yang disasarinya, yaitu pembaca anak yang kurun usianya dapat diperkirakan, baik secara fisik maupun secara psikologis.

5.2 Saran

Sebenarnya dibutuhkan penelitian yang lebih mendalam tentang keberadaan fiksi anak karena memiliki keanekaragaman bentuk serta tentu saja kesejarahan yang unik. Belum lagi bentuk penciptaan karya yang secara sosiologis berkenaan dengan ciri, distribusi, dan aspek kepengarangan hanya hal kecil yang sebenarnya tetap membutuhkan kajian yang mendalam tentang fiksi anak tersebut.

Daftar Pustaka

- Barber, Alex dan Robert J. Stainton. 2010. *Concise Encyclopedia of Language and Linguistics*. Oxford: Elsevier.
- Marmaridou, Sophia S.A. 2000. *Pragmatic Meaning and Condition*. Jhon Benjamin Publishing Company.
- Recanati, Francois. 1987. *Meaning and Force*. US: Cambridge University Press.
- Suwarno, Dadan. 2015. *Kreatif dan Cerdas Berbahasa Indonesia*. Tangerang: Khalifamedia.
- Traxler, Matthew. 2012. *Introduction to Psycholinguistics*. Oxford: Wilky Online Library.

